

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh pada variabel-variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Hasil dari persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

TABEL 4. 1
Hasil Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	59.38	11.53	5.14	0.00
INFLASI	-0.02	0.09	-0.28	0.77
NILAI TUKAR	2.76	1.28	2.15	0.03
GDP	-4.54	1.22	-3.69	0.00
<i>OIL PRICES</i>	-1.72	0.43	-4.01	0.00

Sumber : Lampiran

$$Y = 59.38 - 0.02X_1 + 2.76X_2 - 4.54X_3 - 1.72X_4 + e$$

Keterangan :

Y : *Non Performing Financing*

A : Konstanta

B 1,2,3,4 : Koefisien

X1, X2, X3, X4 : Inflasi, Nilai Tukar, GDP, *Oil Prices*

e : Residual

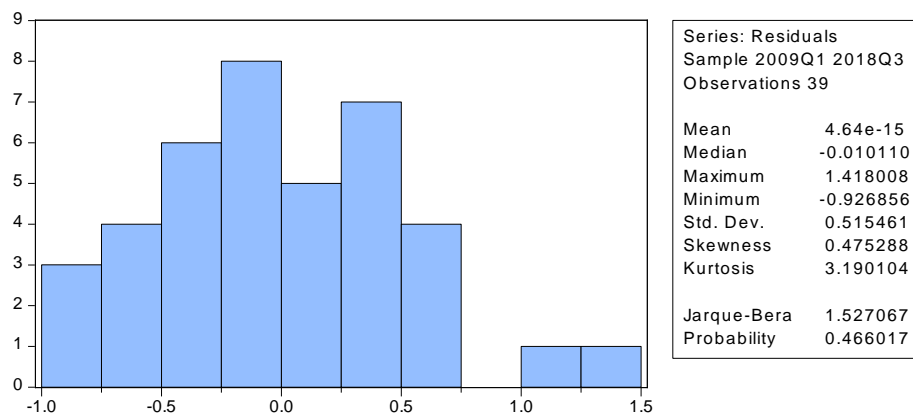
Interpretasi :

1. Konstanta sebesar 59.38 menunjukkan bahwa jika variabel independen (inflasi, nilai tukar, GDP, dan *oil prices*) konstan, maka rata-rata perubahan *Non Performing Financing* sebesar 59.38 poin.
2. Koefisien regresi inflasi sebesar -0.02 menunjukkan bahwa setiap perubahan inflasi sebesar 1%, maka akan menurunkan *Non Performing Financing* sebesar 0.02 %.
3. Koefisien regresi nilai tukar sebesar 2.76 menunjukkan bahwa setiap perubahan nilai tukar sebesar 1 rupiah, maka akan menaikkan *Non Performing Financing* sebesar 2.76%.
4. Koefisien regresi GDP sebesar -4.54 menunjukkan bahwa setiap perubahan GDP sebesar 1 rupiah, maka akan menurunkan *Non Performing Financing* sebesar 4.54%.
5. Koefisien regresi *oil prices* sebesar -1.72 menunjukkan bahwa setiap perubahan *oil prices* sebesar 1 USD/barel, maka akan menurunkan *Non Performing Financing* sebesar 1.72 %.

B. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk melihat data yang digunakan memiliki distribusi yang normal atau diambil dari populasi normal atau tidak (Basuki dan Yuliadi, 2015). Untuk dapat mengetahui residual terdistribusi normal atau tidak yaitu dari nilai probabilitasnya Jorgue Beta (JB). Jika nilai probabilitas JB nilai hitung lebih besar dari 0,05 maka model tersebut terdistribusi normal tetapi jika probabilitas JB nilai hitung kurang dari 0,05 maka model tersebut tidak terdistribusi dengan normal (Basuki dan Yuliadi, 2015).



Sumber : Lampiran

GAMBAR 4.1.

Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 4.1 hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera adalah 0,46, lebih besar

dibandingkan dengan nilai 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui hubungan linier antara variabel independen. Menurut Ghazali (2013) untuk mengukur multikolinearitas dengan nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi karena $VIF = 1/tolerance$. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance <0.10 atau sama dengan $VIF > 10$.

TABEL 4. 2

Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Center VIF	Keterangan
Inflasi	1.02	Tidak terjadi multikolinearitas
Nilai Tukar	6.96	Tidak terjadi Multikolinearitas
GDP	4.35	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Oil Prices</i>	2.40	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber : Lampiran

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa nilai *center* VIF dari variabel inflasi, nilai tukar, GDP dan *oil prices* kurang dari 10 . Sehingga dari hasil uji multikolinearitas tersebut menunjukkan bahwa

model tersebut tidak terjadi multikolinearitas sehingga model tersebut dapat digunakan.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang dilakukan untuk melihat adanya sama atau tidak varian dari residual observasi dengan observasi lainnya. Dalam uji heteroskedastisitas adalah uji white. Model dapat dikatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila probabilitas $Obs > 0,05$, tetapi apabila probabilitas $Obs < 0,05$ maka model tersebut terdapat gangguan heteroskedastisitas.

TABEL 4. 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test : White	
f-satistic	2.11
Obs*R-Squared	20.40
Prob F (13,25)	0.05
Prob. Chi-Square (13)	0.08

Sumber : Lampiran

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa uji heteroskedastisitas menggunakan uji *white*. Nilai dari probabilitas Obs*R-Squared adalah 0.08 yaitu lebih besar dari 0.05. Maka dapat disimpulkan dalam pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas pada model ini.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang dilakukan mengetahui apakah terdapat korelasi atau hubungan yang kuat baik positif maupun negatif antara kesalahan gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan kesalahan gangguan pada periode sebelumnya. Dalam penelitian ini menggunakan uji *Langrange Multiplier*. Apabila probabilitas Obs*R-Squared < 0.50 maka model tersebut terdapat autokorelasi dan apabila probabilitas Obs*R-Squared > 0.50 maka model tersebut bebas dari autokorelasi.

TABEL 4. 4
Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test	
Obs*R-Squared	1.06
Prob. Chi-Squared (2)	0.58

Sumber : Lampiran

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa uji autokorelasi menggunakan *Langrange Multiplier* memiliki nilai probabilitas Obs*R-Squared adalah 0.58 yaitu lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pada penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

C. Uji Hipotesis

a. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji koefisien secara bersama-sama sehingga nilai dari koefisien regresi dapat diketahui secara bersama (Usman, 2006). Pengujian F dapat dilihat jika probabilitasnya (signifikan) lebih besar dari 0,05 maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat secara bersama-sama tetapi jika probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat secara bersama-sama.

TABEL 4. 5

Uji Statistik F

<i>F-Statistic</i>	14.82
Prob (<i>F-Statistic</i>)	0.00

Sumber : Lampiran

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui nilai *F-Statistic* 13.67 dengan probabilitas *F-Statistic* adalah 0.00 kurang dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh simultan atau bersama-sama antar variabel independen yaitu inflasi, nilai tukar, GDP, dan *oil prices* terhadap variabel dependen yaitu *Non Performing Financing* (NPF).

b. Uji T

Uji T untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel

dependen yang diuji pada tingkat signifikan 0,05. Uji T pada penelitian ini menggunakan program *Eviews* 8. Berikut hasil uji regresi berganda :

TABEL 4. 6

Uji T

Variabel	t-Statistic	Prob.
Inflasi	-0.28	0.77
Nilai Tukar	2.15	0.03
GDP	-3.69	0.00
<i>Oil Prices</i>	-4.01	0.00

Adapun hasil mengenai output regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

a) Inflasi

Variabel inflasi menunjukkan t-statistic sebesar -0.28 dengan probabilitas sebesar 0.77 yang berarti bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPF, karena nilai probabilitasnya lebih besar dari 0.05.

b) Nilai Tukar

Variabel nilai tukar menunjukkan t-statistic sebesar 2.15 dengan probabilitas sebesar 0.03 yang berarti bahwa variabel nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, karena nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0.05.

c) GDP

Variabel GDP menunjukkan t-statistic sebesar -3.69 dengan probabilitas sebesar 0.00 yang berarti bahwa variabel GDP

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, karena nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0.05.

d) *Oil Prices*

Variabel *oil prices* menunjukkan t-statistic sebesar -4.01 dengan probabilitas sebesar 0.00 yang berarti bahwa variabel *oil prices* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, karena nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0.05.

c. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Nilai dari koefisien determinasi (R^2) memiliki interval 0 sampai 1. Jika nilai R^2 kecil mendekati 0 maka variabel-variabel independen hanya dapat menjelaskan variabel dependen secara terbatas. Sedangkan jika nilai R^2 besar mendekati 1 maka variabel independen tersebut dapat menjelaskan variabel dependen secara menyeluruh.

TABEL 4. 7

Uji R^2

R-squared	0.63
-----------	------

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai uji koefisien determinasi antara inflasi, nilai tukar, GDP, dan *oil prices* terhadap *Non Performing Financing* sebesar 0.61 atau sebesar 63% NPF dipengaruhi oleh inflasi, nilai tukar, GDP, dan *oil prices*. Sedangkan 37% NPF dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel dalam penelitian ini.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa hasil regresi cukup baik untuk menjelaskan variabel-variabel yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF). Variabel independen inflasi, nilai tukar, GDP dan *oil prices* yang telah di uji regresi berganda tidak semua variabel berpengaruh signifikan dan mempunyai jangka panjang dan jangka pendek. Hal ini membuktikan bahwa *Non Performing Financing* hanya dipengaruhi oleh beberapa dari variabel independen pada penelitian ini.

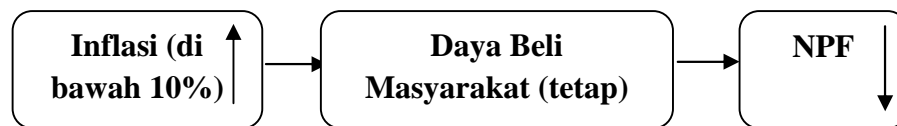
Analisis pada hasil penelitian yang telah dilakukan di atas adalah sebagai berikut :

a. Inflasi

Hasil pengujian tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa koefisien inflasi adalah sebesar -0.02 dengan probabilitas 0.77 dengan demikian inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPF. Jika inflasi naik 1% maka NPF akan turun sebesar 0,02% dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.

Adanya hubungan negatif dan tidak signifikan antara inflasi dan NPF bank Syariah berarti bahwa inflasi membawa dampak negatif terhadap NPF. Artinya jika inflasi mengalami kenaikan menyebabkan NPF turun karena dalam hal ini inflasi sudah cukup membaik yaitu inflasi sudah dalam target yang telah ditentukan sehingga dengan inflasi

yang kecil maka NPF tetap stabil dan tidak berpengaruh terhadap inflasi. Hubungan positif antara inflasi dan *Non Performing Financing* dapat dilihat dari transmisi yaitu melalui daya beli masyarakat.



GAMBAR 4.2.

Transmisi Inflasi terhadap *Non Performing Financing*

Berdasarkan gambar 4.2 menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap *Non Performing Financing* dapat melalui daya beli masyarakat. Ketika inflasi naik namun masih dibawah target pemerintah (dibawah 10%) maka daya beli masyarakat akan cenderung tetap. Inflasi pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2018 masih di bawah 10 persen jadi inflasi tersebut tergolong dalam inflasi yang ringan yang masih dalam target pemerintah. Dalam hal ini inflasi yang naik masih dalam target pemerintah sehingga daya beli masyarakat akan tetap. Sehingga masyarakat akan tetap membayar pembiayaannya sesuai dengan kesepakatan di waktu akad.

Dalam teori Fisher menyebutkan bahwa dengan adanya kenaikan inflasi dalam jangka waktu yang pendek tidak akan menyurutkan keinginan masyarakat untuk mememnuhi kebutuhannya, maka *Non Performing Financing* pada jangka pendek masih dapat terkendali.

Dengan perubahan laju inflasi yang meningkat masyarakat akan tetap memenuhi kebutuhannya dan tidak akan mengurangi konsumsinya.

Selain itu terdapat alasan bahwa debitur memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kewajibannya untuk melunasi pinjamannya ke bank Syariah, terdapat pula adanya akad yang melandasi perjanjian pembiayaan antara *shahibul maal* dan *mudharib* yang bersifat mengikat. Sehingga dalam kondisi makroekonomi yang mengalami penurunan yang dalam hal ini inflasi meningkat, *mudharib* (debitur) tetap berkewajiban untuk melunasi pinjamannya.

Dalam Islam tidak dibenarkan untuk mengambil tambahan pada pinjaman atas dasar inflasi karena menurut pandangan Islam jika nilai pinjaman menurun karena peningkatan laju inflasi hal ini sama saja dengan pemberi pinjaman (kreditur) melakukan kebajikan yang lebih besar. Hakikatnya dalam islam pemberian pinjaman adalah suatu kebajikan atau sebuah sikap kedermawanan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang sudah dilakukan oleh Firdaus (2016) dengan hasil penelitiannya yaitu variabel CAR dan GDP berpengaruh signifikan terhadap NPF sedangkan variabel inflasi dan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPF karena inflasi pada tahun 2008-2012 semakin membaik atau pada periode waktu tersebut inflasi masih sesuai dengan target pemerintah sehingga inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF.

b. Nilai Tukar

Hasil pengujian tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa koefisien nilai tukar adalah sebesar 2.76 dengan probabilitas 0.03 dengan demikian nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPF. Jika nilai tukar mengalami perubahan 1% maka NPL akan naik sebesar 2,76% dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.

Hubungan positif dan signifikan antara nilai tukar terhadap NPF berarti bahwa nilai tukar membawa dampak positif terhadap NPF. Artinya jika nilai tukar naik maka *Non Performing Financing* akan naik juga. Hubungan positif antara nilai tukar dan *Non Performing Financing* dapat dilihat melalui transmisi yaitu depresiasi mata uang rupiah terhadap dolar Amerika karena harga ekspor.



GAMBAR 4.3.

Transmisi Nilai Tukar terhadap *Non Performing Financing*

Berdasarkan gambar 4.3 menunjukkan bahwa nilai tukar terhadap *Non Performing Financing* dapat melalui depresiasi mata uang rupiah. Melemahnya mata uang rupiah disebabkan karena peningkatan harga ekspor sehingga negara akan mengimpor barang yang memiliki harga lebih murah dan permintaan barang dan jasa dari negara lain meningkat

yang berdampak pada meningkatnya permintaan uang asing semakin tinggi. Dengan hal tersebut mata uang asing akan menguat sedangkan mata uang rupiah akan melemah. Hal ini karena ketika nilai tukar rupiah tinggi terhadap dolar Amerika (mata uang rupiah melemah atau depresiasi terhadap mata uang dolar) maka *Non Performing Financing* juga semakin tinggi. Dengan nilai mata uang rupiah terdepresiasi, debitur dari perusahaan importir atau pedagang yang melakukan ekspor impor akan terkena dampak tersebut sehingga kelancaran usaha akan menurun dan debitur akan kesulitan membayar pembiayaan yang kemudian akan meningkatkan *Non Performing Financing*.

Perusahaan dan rumah tangga yang melakukan usaha dengan menggunakan bahan baku impor akan berpengaruh karena dengan adanya nilai tukar yang mengalami depresiasi menyebabkan harga-harga bahan baku impor naik dan biaya produksi juga mengalami peningkatan. Sehingga produsen akan meningkatkan harga barang-barangnya yang akan berdampak pada penjualan yang menurun dan pendapatan produsen beserta profitnya menurun. Hal tersebut akan meningkatkan *Non Performing Financing* karena debitur yang berasal dari produsen yang mengimpor bahan baku kesulitan untuk membayar pembiayaannya dan mengakibatkan pembiayaan bermasalah menjadi meningkat.

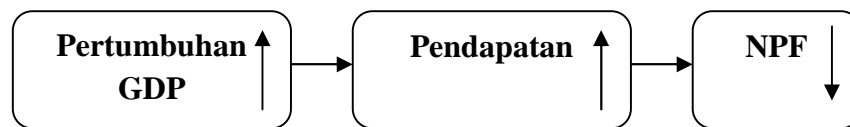
Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang sudah dilakukan oleh Simon (2010) dengan hasil penelitian yaitu inflasi dan nilai tukar berdampak positif terhadap perubahan NPL, sedangkan variabel suku

bunga berdampak negatif terhadap NPL. Penelitian ini juga mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Poetry dan Sanrego (2011) dengan hasil penelitiannya yaitu untuk variabel dependen NPL yang berpengaruh adalah nilai tukar, indeks produk industri, inflasi, SBI, LDR, dan CAR. Sedangkan untuk variabel dependen NPF yang berpengaruh adalah nilai tukar, indeks produk industri, inflasi, SBIS, FDR, dan CAR. Untuk variabel nilai tukar berpengaruh positif namun tidak signifikan karena mata uang rupiah terhadap dolar Amerika mengalami depresiasi atau melemah sehingga dengan hal tersebut *Non Performing Financing* akan meningkat. Karena debitur dari perusahaan importir yang bahan bakunya diperoleh dari impor negara lain akan kesulitan dalam membayar pembiayaannya.

c. GDP

Hasil pengujian tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa koefisien GDP adalah sebesar -4.54 dengan probabilitas 0.00 dengan demikian GDP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Jika GDP naik 1% maka NPF akan turun sebesar 4.54% dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.

Hubungan negatif dan signifikan antara GDP dan *Non Performing Financing* berarti bahwa GDP membawa dampak negatif. Hubungan antara GDP dan NPF dapat dilihat melalui transmisi yaitu dengan pendapatan masyarakat atau debitur.



GAMBAR 4.4.

Transmisi GDP terhadap *Non Performing Financing*

Berdasarkan gambar 4.4 menunjukkan bahwa *Gross Domestic Bruto* mempengaruhi *Non Performing Financing* melalui pendapatan masyarakat. Hal ini ketika GDP naik maka NPF akan turun karena pada saat ekonomi makro meningkat menyebabkan aktivitas ekonomi akan meningkat pula. Sehingga perekonomian akan meningkat dan pendapatan seseorang akan meningkat pula. Dengan adanya peningkatan pendapatan, debitur akan mampu membayar pembiayaan sehingga akan mengurangi *Non Performing Financing* pada bank Syariah.

Peningkatan *Gross Domestic Bruto* (GDP) dengan meningkatkan pendapatan masyarakat menyebabkan *saving* masyarakat akan meningkat pula. Dengan memiliki pendapatan yang berlebih maka masyarakat akan menggunakan uang pendapatannya untuk konsumsi dan *saving*. Dari uang *saving* tersebut masyarakat dapat membayar pembiayaannya dengan uang tabungan tersebut. Selain itu

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Akbar (2016) dengan hasilnya yaitu variabel GDP, CAR, FDR, dan inflasi berpengaruh negatif terhadap NPF. Untuk variabel GDP

berpengaruh negatif terhadap NPF karena ketika ekonomi makro meningkat menyebabkan aktivitas ekonomi juga akan mengalami peningkatan. Dengan terjadinya peningkatan aktivitas ekonomi maka pendapatan seorang debitur akan naik pula sehingga sehingga akan dapat membayar pembiayaannya dan NPF akan berkurang.

d. *Oil Prices*

Hasil pengujian tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa koefisien *Oil Prices* adalah sebesar -1.72 dengan probabilitas 0.00 dengan demikian *Oil Prices* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Jika *Oil Prices* naik 1% maka NPF akan turun sebesar 1,72% dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.

Adanya hubungan negatif antara *oil prices* dengan NPF bank syariah berarti bahwa pada saat *oil prices* meningkat maka akan menyebabkan *Non Performing Financing* menurun. Hubungan negatif harga minyak dunia terhadap NPF bank Syariah dapat ditransmisikan dengan inflasi.



GAMBAR 4.5.

Transmisi *oil prices* terhadap *Non Performing Financing*

Berdasarkan gambar 4.5 menunjukkan bahwa *oil prices* mempengaruhi *Non Performing Financing* melalui inflasi. Variabel *oil prices* pada jangka pendek tidak berpengaruh terhadap inflasi karena pada jangka pendek pemerintah akan memberikan subsidi BBM sehingga harga-harga barang di pasaran tidak meningkat karena adanya peningkatan pada BBM yang digunakan untuk mengisi bahan bakar pada transportasi dalam kegiatan jual beli di pasar. Namun pada jangka panjang pemerintah tidak dapat lagi memberikan subsidi ini karena akan membebani Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Dengan adanya kenaikan harga BBM akan meningkatkan inflasi yaitu kenaikan harga-harga di pasaran yang terus menerus.

Pada saat harga minyak dunia di pasar internasional meningkat maka dapat meningkatkan pula inflasi. Namun pada tahun tersebut peningkatan inflasi masih tergolong ringan yaitu masih di bawah 10 persen dan masih sesuai dengan target pemerintah jadi pengaruh terhadap NPF dapat menurun karena masyarakat yaitu dari rumah tangga dan perusahaan akan membayar pembiayaannya karena inflasi ringan sebelum terjadi peningkatan harga-harga di pasar dan kesulitan untuk membayar pembiayaan. Hal tersebut berarti meskipun harga minyak dunia meningkat akan berpengaruh terhadap NPF.

Dalam pembiayaan yang dilakukan pada perbankan syariah yaitu biasanya menggunakan akad murabahah. Dimana ketika terjadi peningkatan inflasi maka pembayaran pembiayaan oleh debitur akan

tetap. Sehingga debitur yang berasal dari perusahaan dan rumah tangga akan tetap membayar pembiayaannya. Debitur juga memiliki nilai kekayaan yang cenderung tidak turun bahkan tetap sehingga akan mendapat keuntungan karena dengan kekayaan tersebut dapat terus membayar pembiayaan yang tetap pada saat inflasi meningkat namun dari sisi perbankan akan merugikan karena inflasi yang mengalami peningkatan.

Hasil penelitian ini mendukung dengan yang dilakukan oleh Nizar (2012) hasil penelitiannya yaitu variabel yang mempengaruhi harga minyak dunia seperti pertumbuhan ekonomi, laju inflasi, jumlah uang beredar, dan suku bunga berpengaruh positif. Sedangkan nilai tukar riil rupiah terhadap US dolar terhadap harga minyak dunia memiliki pengaruh yang negatif. Untuk variabel inflasi terhadap harga minyak dunia berpengaruh pada saat harga minyak dunia naik akan menyebabkan inflasi juga naik. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian dari Firmansari dan Suprayogi (2015) dengan hasil penelitiannya yaitu variabel GDP dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPF. Sedangkan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Untuk variabel inflasi terhadap *Non Performing Financing* memberikan dampak menguntungkan dan merugikan. Pembiayaan yang digunakan biasanya menggunakan akad murabahah. Pihak yang dirugikan yaitu bank karena pengembalian debitur tidak meningkat meskipun inflasi terjadi peningkatan karena margin murabahah akan

memiliki nilai yang tetap walaupun dalam keadaan apapun. Sedangkan dari sisi debitur yaitu rumah tangga atau perusahaan yang memiliki nilai kekayaan yang cenderung tidak menurun bahkan tetap akan diuntungkan karena dapat terus membayar pembiayaannya kepada bank tersebut sehingga akan menurunkan rasio *Non Performing Financing*.

